

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai peranan penting dalam pendidikan, dan diajarkan mulai dari sekolah dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan merupakan bidang besar dalam sebuah negara yang akan terus berkembang dan akan berubah sesuai dengan kemajuan Negara itu khususnya dan dunia pada umumnya. Namun masih banyak lulusan sekolah lanjutan yang hasil belajar masih kurang baik. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu pembelajaran berbasis kompetensi. Selanjutnya, dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat sekolah menengah atas dinyatakan bahwa, kompetensi yang harus dikuasai siswa harus mencakup empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak (*listening*), membaca (*reading*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*). Empat keterampilan tersebut harus diberikan dalam satu kesatuan yang terpadu dalam proses pembelajaran. Empat keterampilan tersebut harus mencakup secara keseluruhan secara seimbang.

Masalah esensi yang akan diangkat dalam penelitian ini erat hubungannya dengan salah satu kompetensi berbahasa, yaitu menulis (*writing*). Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memegang peranan penting, karena dengan menulis seseorang dapat berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain, baik secara formal maupun informal. Di samping itu, menulis juga

merupakan cara untuk mengekspresikan ide, pendapat, atau pengalaman untuk orang lain maupun diri sendiri.

Dalam KTSP, pelajaran Bahasa Inggris standar kompetensi menulis menekankan pada kemampuan mengungkapkan berbagai makna interpersonal, ideasional, dan tekstual dalam berbagai teks tulis yang memiliki tujuan komunikatif, struktur teks dan ciri kebahasaan tertentu. Dalam kemampuan menulis yang harus dikuasai siswa, yakni kemampuan mengungkapkan berbagai makna dengan langkah-langkah pengembangan retorika yang benar di dalam teks tertulis fungsional pendek berbentuk *narrative*, *recount*, dan *procedure* dalam konteks sehari-hari. Ada beberapa indikator yang dapat dicapai oleh siswa dalam keterampilan menulis. Dalam penelitian yang akan dilaksanakan, peneliti berharap siswa mampu menghasilkan teks berbentuk naratif sederhana, yang merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran menulis. Namun untuk mencapai indikator tersebut, diperlukan usaha yang maksimal untuk membimbing siswa melalui tahapan-tahapan yang sederhana dan mudah dimengerti oleh siswa.

Untuk pencapaian kompetensi tersebut diperlukan tenaga pendidik atau guru yang profesional dan handal. Hasil pengamatan di lapangan dapat diindikasikan, bahwa guru Bahasa Inggris di sekolah menengah atas belum semuanya memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan yaitu minimal Sarjana, bahkan diantaranya masih ada yang berlatar belakang tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan.

Hal ini sangat erat kaitannya dengan wawasan psikologis dan pedagogis guru tersebut. Secara psikologis, bahwasannya dengan kemampuan guru dalam memahami sifat dan karakteristik siswa, dan secara pedagogis, kreativitas guru dalam memilih, mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran ternyata masih rendah, sehingga materi yang diajarkan kepada siswa tidak sesuai dengan kebutuhan, ketertarikan/minat, dan tingkatan siswa

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru bersifat monoton, yaitu siswa mendengarkan, duduk diam. Suasana kelas yang hening sehingga siswa pasif dan tidak dilatih untuk kreatif berpikir. Salah satunya adalah kreativitas guru dalam memilih, mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran, ternyata masih rendah, sehingga materi yang diajarkan kepada siswa tidak sesuai kebutuhan, ketertarikan minat, dan tingkatan siswa. Guru cenderung dengan cara konvensional, artinya bahwa guru meminta siswa menulis dan membantu mereka dengan pertanyaan lacakan (*leading question*) tetapi tanpa membimbing, memberi arahan kepada siswa cara atau proses menulis mulai dari *outline* atau kerangka hingga draf teksnya. Guru lebih menuntut siswa untuk menghasilkan sebuah tulisan atau teks tanpa adanya bimbingan yang sistematis, dan penekanan penilaian hasil tulisan siswa.

Kenyataan di lapangan, berdasarkan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran menulis di kelas menunjukkan bahwa keterampilan menulis sering ditakuti bahkan dihindari oleh siswa., hal ini disebabkan oleh terbatasnya kosakata yang dimilikinya. Siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan hal yang

sederhana sekalipun dalam bentuk tulis, dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran menulis, karena merasa jenuh dan kurang termotivasi untuk aktif dan mengeksplor gagasannya. Waktu yang digunakan sebagian didominasi oleh guru untuk menjelaskan, sehingga siswa tidak terfasilitasi untuk mengungkapkan gagasannya, baik dengan temannya maupun dengan gurunya.

Pembelajaran menulis yang dilakukan kurang bervariasi dan kurang mengakomodir aspirasi siswa, dalam hal ini guru menceritakan secara lisan atau membaca teks, lalu melakukan tanya jawab tentang teks, kemudian siswa secara acak menyampaikan satu kalimat lisan apa yang diketahui berdasarkan teks lisan tersebut, kemudian dirangkai menjadi satu rangkaian cerita. Pada tahap berikutnya siswa menulis kembali cerita tersebut secara lengkap dengan menggunakan bahasa mereka sendiri, akan tetapi hasil tulisan yang dihasilkan oleh siswa belum muncul secara maksimal. Metode lain yang diterapkan dalam pembelajaran menulis adalah terintegrasi (*integrated*) dengan pembelajaran membaca, yaitu siswa disajikan model teks, dan diberi pertanyaan lisan dan tulisan untuk memahami isi teks dan berbagai hal tentang teks. Peran modul menjadi sumber belajar yang utama, sehingga kontribusi antar teman kurang terfasilitasi, hal ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa untuk mencoba mengungkapkan gagasannya, karena keberanian siswa untuk mengungkapkan gagasannya kurang terekplor dengan baik. Dalam hal ini, guru kurang mendorong siswa berperan aktif, sehingga menimbulkan kejenuhan bagi siswa di dalam kelas. Keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan pada saat pembelajaran berlangsung belum terakomodir dengan baik, hal ini menjadi salah satu kendala

yang harus segera dicarikan solusinya, agar siswa berani mengungkapkan gagasannya/ide.

Guru dominan dalam pembelajaran, seperti ceramah, mencatat, memberikan hafalan dan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, sehingga pembelajaran kurang berpijak pada aktivitas siswa, hal ini menjadi faktor rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran menulis. Hal ini harus segera diatasi agar prestasi menulis siswa di sekolah ini mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60 dan diharapkan nilai maksimal 100. Namun pada kenyataannya berdasarkan hasil menulis ulangan umum semester ganjil tahun 2008/2009 siswa kelas X.1, X.2, dan X.3 berturut-turut yaitu 42,35%, 41,67%, 40,24%. Sedangkan siswa yang tuntas sesuai kreteria diatas semuanya hanya mencapai 33,52%. Hal tersebut dikarenakan siswa kurang bisa mengorganisasikan ide, kurang menguasai kosakata atau unsur-unsur bahasa, disamping itu siswa masih menganggap menulis Bahasa Inggris lebih sulit dibandingkan dengan berbicara Bahasa Inggris, karena menulis lebih terstruktur dan sistematis dalam mengungkapkannya.

Kondisi ini diduga karena guru belum menyusun perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan mengevaluasi pembelajaran dengan pembelajaran berbasis inkuiri.

Hartfield dalam Cahyono (2001: 44) mengatakan bahwa menulis lebih sulit dibandingkan keterampilan berbahasa yang lain, karena meliputi beberapa komponen yang harus dipertimbangkan seperti: kosakata, tata bahasa, tanda baca penulisan huruf besar, dan masih kompleks lagi. Di samping itu, dari pihak guru

mengajarkan menulis, perlu kesabaran yang lebih dalam membimbing siswa untuk mengembangkan/mengungkapkan ide-ide siswa yang beragam.

Abu Rass (2001: 30) mengatakan bahwa menulis merupakan keterampilan yang sulit bagi penutur bahasa aslinya, sebab penulis harus secara seimbang mengungkapkan isi, mengorganisasikan, tujuan tulisan, pembaca, kosakata, tanda baca, ejaan, dan kapitalisasi huruf. Disamping itu pihak guru mengajarkan menulis (*writing*), perlu kesabaran dan ketelitian yang lebih dalam membimbing siswa untuk menyerap/mengeksplor ide-ide siswa yang beragam. kendala yang lain biasanya dalam kriteria penilaian memerlukan kisi-kisi penilaian menulis yang sangat mendetail, sehingga memerlukan waktu yang khusus dalam memberikan penilaian menulis. Dengan munculnya/timbulnya masalah yang ada, diharapkan guru segera mencari solusi yang cepat dan tepat, agar permasalahan yang ada tidak berlarut-larut

Berdasarkan masalah yang timbul, kemampuan menulis siswa perlu ditingkatkan melalui pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu pembelajaran berbasis inkuiri (*inquiry*), agar penguasaan menulis peserta menjadi bermakna, dan prestasi belajar menulis menjadi diatas kriteria ketuntasan. Dalam proses pembelajaran ini ada tahapan pembelajaran Bahasa Inggris yang mendampingi penerapan inkuiri. Dalam kurikulum 2004 untuk mata pelajaran Bahasa Inggris, model pembelajaran yang dilakukan melalui empat tahapan. Tahapan-tahapan itu diantaranya; (a) *Building Knowledge of Field* (BKOF) , (b) *Modeling of Text* (MOT), (c) *Join Contruction of Text* (JCOT), (d) *Independent Contruction of Text* (ICOT). Pada

implementasinya tahap JCOT, pada pembelajaran teks naratif, ragam bahasa tulis yang dihasilkan oleh siswa dalam kelompok belum sesuai dengan maksimal, karena guru kurang membimbing. Untuk itu penerapan inkuiri ini pantas, karena secara langsung strategi ini dapat melibatkan siswa dalam mencari dan menemukan komponen-komponen atau unsur-unsur bahasa yang diperlukan untuk mendukung terwujudnya suatu teks.

Pada kenyataannya di lapangan dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menulis (*writing*) terdapat beberapa masalah, yaitu: (1) siswa belum mampu menyusun kata-kata atau kalimat dalam Bahasa Inggris dengan menggunakan tata bahasa yang benar, seperti penggunaan *tenses* yang seharusnya digunakan, misalnya

I am writing a story everyday yang seharusnya *I write a story everyday* (2) hal tersebut terjadi karena penguasaan siswa terhadap unsur-unsur bahasa, seperti kosa kata rendah, dan (3) pemahaman terhadap struktur teks, tujuan komunikatif, dan leksikogramatikal teks naratif rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut perlu dicarikan formula pembelajaran yang tepat, yaitu menggunakan teknik inkuiri. Hal ini dinyatakan oleh Star (200: 1) siklus inkuiri terdiri dari kegiatan mengamati, bertanya, menyelidiki, menganalisa, merumuskan teori, baik secara individu maupun bersama-sama dengan teman lainnya. Mengembangkan dan sekaligus menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Bertolak dari masalah-masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yaitu penelitian tindakan (*Action Research*). Menurut Kemmis & Taggart (1982: 5) dalam bukunya *Action Research planner*, dan Mc

Niff (1982: 2) dalam bukunya *action research: Principle and practice*, menyatakan:

Action research is a form of self-reflective inquiry undertaken by participants in a social situation in order to improve the rationality and justice of their own social, or educational practices, as well as their understanding of these practices and the situation in which these practices are carried out.

Penelitian kaji tindak merupakan bentuk penelitian tindakan (*Action Research*) yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, serta memperbaiki kondisi dimana praktik-praktik tersebut dilakukan.

Pembelajaran berbasis inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang berasosiasi dengan pembelajaran bahasa melalui kontekstual/CTL (*contextual teaching and learning*). *Inquiry* atau menemukan, merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran kontekstual, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan dalam semua *skill*/keterampilan berbahasa materi yang diajarkan. Oka (2001: 21) dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menyatakan bahwa, pembelajaran yang menggunakan inkuiri, akan menciptakan situasi yang memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan sebagai ilmuan kecil, dalam menemukan sebuah fenomena melalui langkah-langkah; pengamatan, bertanya, hipotesis, pengumpulan data, dan penyimpulan. Strategi pembelajaran inkuiri menekankan pada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam pembelajaran ini adalah mencari dan menemukan sendiri konsep materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Pembelajaran inkuiri ini dipilih dengan harapan untuk memotivasi belajar siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran (*student centered*), kreativitas siswa berkembang melalui dinamika interaksi kelompok, siswa mampu mengemukakan pendapat atau idenya dalam kegiatan berbahasa baik secara lisan (*orally*) maupun tulis (*written*) dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Komponen-komponen bahasa atau unsur-unsur bahasa yang harus dikuasai oleh siswa, merupakan hal yang sangat penting guna mendukung siswa dalam melahirkan suatu karya dalam bentuk tulisan/karangan. Oleh karena itu, keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran inkuiri merupakan modal yang berharga untuk melangkah ke arah pencapaian kompetensi berbahasa, yaitu menulis (*writing*). Dengan kata lain, penerapan pembelajaran inkuiri diharapkan mampu membantu meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks naratif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan pada paragraf sebelumnya, maka masalah yang teridentifikasi adalah :

- 1.2.1 Guru Bahasa Inggris di SMAN I Sekampung Udik belum semuanya memiliki latar belakang pendidikan yang minimal Sarjana.
- 1.2.2 Guru SMAN I sebelumnya belum menyusun perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri dalam menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa.
- 1.2.3 Proses pembelajaran masih monoton sehingga siswa SMAN I siswanya hanya mendengarkan dan duduk diam.

- 1.2.4 Guru di SMAN I belum menerapkan pembelajaran berbasis inkuiri dalam menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa .
- 1.2.5 Proses pembelajaran kurang menarik karena metode pembelajaran yang dilaksanakan kurang tepat.
- 1.2.6 Siswa belum berani dalam mengungkapkan pendapat atau idenya, baik secara lisan maupun tulisan, karena pembelajaran didominasi oleh guru.
- 1.2.7 Guru SMAN I belum melakukan evaluasi, ketuntasan prestasi menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa SMAN I sebelumnya baru mencapai 33,52%.
- 1.2.8 Guru SMAN I belum memberi pembelajaran keterampilan menulis teks naratif kepada siswa dengan pembelajaran berbasis inkuiri.
- 1.2.9 Pelajaran keterampilan menulis sering ditakuti dan dihindari oleh siswa di SMAN I Sekampung Udik Lampung Timur.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penulis membatasi penelitian ini yaitu:

- 1.3.1 Guru di SMAN I sebelumnya belum menyusun perencanaan pembelajaran berbasis inkuiri dalam menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa.
- 1.3.2 Proses pembelajaran masih monoton sehingga siswa SMAN I sebelumnya hanya mendengarkan dan duduk diam.
- 1.3.3 Ketuntasan Prestasi menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa SMAN I sebelumnya baru mencapai 33,52%.

- 1.3.4 Siswa SMAN I sebelumnya belum berani dalam mengungkapkan pendapat atau idenya, baik secara lisan maupun tulisan, karena pembelajaran didominasi oleh guru.
- 1.3.5 Guru SMAN I belum melakukan evaluasi keterampilan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X melalui pembelajaran berbasis inkuiri.
- 1.3.6 Guru SMAN I belum memberikan pembelajaran keterampilan menulis teks naratif kepada siswa dengan pembelajaran berbasis inkuiri.
- 1.3.7 Pelajaran keterampilan menulis sebelumnya ditakuti dan dihindari oleh siswa di SMAN I Sekampung Udik.

1.4 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.4.1 Bagaimanakah menyusun perencanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN I Sekampung Udik?
- 1.4.2 Bagaimanakah proses pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN I Sekampung Udik?
- 1.4.3 Bagaimanakah sistem evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN I Sekampung Udik?

- 1.4.4 Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN I Sekampung Udik?

5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, tujuan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk menyusun perencanaan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN 1 Sekampung Udik Lampung Timur.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN 1 Sekampung Udik Lampung Timur.
- 1.5.3 Untuk mendeskripsikan sistem evaluasi pembelajaran guna meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN I Sekampung Udik Lampung Timur.
- 1.5.4 Untuk mendeskripsikan hasil kemampuan menulis guna meningkatkan kemampuan menulis teks naratif Bahasa Inggris siswa kelas X.1 dan X.2 melalui pembelajaran berbasis inkuiri di SMAN I Sekampung Udik Lampung Timur

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori-teori. Selain itu, juga diterapkan sebagai aset ilmu pengetahuan, teknologi pendidikan, desain dan pengelolaan pembelajaran dan khususnya bidang Bahasa Inggris.

1.6.2 Manfaat Secara Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak terkait sebagai berikut:

- 1) Bagi siswa, yaitu dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung. Melalui pengalaman inilah, siswa diharapkan berpartisipasi aktif melalui beberapa langkah yaitu pengamatan, bertanya, hipotesis, pengumpulan data dan penyimpulan.
- 2). Bagi guru, yaitu sebagai bahan masukan tentang alternatif pembelajaran menulis teks naratif dan memberikan gambaran tentang penerapan inkuiri dalam proses pembelajaran, dalam pembelajaran, serta memberikan inspirasi untuk mengadakan penelitian tindakan lanjutan.
- 3). Bagi peneliti, yaitu memberikan pengalaman langsung dalam menerapkan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis teks naratif dalam Bahasa Inggris. Penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan meneliti dan hasilnya menjadi dasar untuk meningkatkan keprofesionalisme, serta dapat

dijadikan bahan rujukan penelitian lebih lanjut atau peneliti lain pada waktu yang akan datang.

- 4) Bagi sekolah, yang bersangkutan yaitu memberikan informasi dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan mutu sekolah itu sendiri.
- 5). Bagi almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumber inspirasi mahasiswa yang akan melakukan penelitian.